

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta membentuk anak Indonesia yang berkualitas, dimana anak akan tumbuh dan berkembang sesuai tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan optimal dalam memasuki pendidikan dasar, serta mengarungi kehidupan di masa dewasanya.

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi dan karakteristik tertentu yang masih harus dikembangkan. Selain itu, anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya. Anak juga bersifat egosentris yang memiliki rasa ingin tahu secara alamiah dan merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam berperilaku, dengan demikian dalam hal belajar anak juga memiliki karakteristik yang tidak sama pula dengan orang dewasa. Karakteristik cara belajar anak merupakan fenomena yang

harus dipahami dan dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini.

Anak usia Taman Kanak-kanak tidak saja dipersiapkan untuk memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), tetapi yang lebih utama adalah supaya anak memperoleh rangsangan- rangsangan kemampuan dasar terhadap perkembangan bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni, serta pengembangan pembiasaan yang terdiri dari nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian.

Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses serta hasil pendidikan anak selanjutnya, pastinya pada periode ini merupakan periode (*golden Age*) dan kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai aspek kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan spiritual.

Menurut Rahmawati (2013:5) satu dari kemampuan yang sedang berkembang saat usia Taman Kanak-kanak adalah kognitif. Kognitif merupakan suatu proses dan produk pikiran untuk pengetahuan yang berupa aktivitas mental seperti mengingat, mensymbolkan, mengkatagorikan, memecahkan masalah, menciptakan dan berfantasi. Perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan dan kecerdasan otak anak.

Kemampuan kognitif dibagi menjadi tiga aspek perkembangan yaitu pengetahuan umum dan sains : konsep, bentuk, warna ukuran, pola : konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf.

Dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak, maka anak harus diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk berinteraksi sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam menemukan dan mempelajari fakta, menemukan konsep, dan membuat hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya sehingga bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan anak kelak.

Pembelajaran matematika pada anak usia dini salah satunya mengenal konsep bilangan, tidak hanya tampilan bahasa lisan saja tetapi harus diiringi dengan tampilan model/benda mainan ataupun tampilan gambar. Konsep abstrak ini merupakan hal yang sulit untuk anak Taman Kanak-kanak memahami secara langsung, sehingga diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan anak dalam

berhitung. Salah satu upaya dalam mengembangkan kemampuan tersebut dengan cara bermain seraya belajar.

Menurut Utoyo (2017 :16) matematika di Pendidikan Anak Usia Dini memuat dua bidang inti, yaitu (1) bilangan dan (2) geometri dan pengukuran. Kedua bidang tersebut penting sebagai persiapan sekolah dan penting dalam kehidupan sehari-hari anak. Standar matematika di Pendidikan Anak Usia Dini perlu diberikan sebagai panduan pengembangan pengalaman matematika yang sesuai bagi anak.

Pengembangan pengalaman berarti dapat memberikan tantangan sesuai dengan usia anak, fleksibel dalam variasi respon anak, dan sesuai dengan cara berpikir dan belajar anak.

Menurut UU PA (Undang-Undang Perlindungan Anak) Nomor 23 Tahun 2002, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting, yaitu anak mempunyai hak untuk tumbuh, berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi, dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi belajar adalah hak, bukan suatu kewajiban. Karena belajar adalah hak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif dan menjadikan anak termotivasi, antusias, serta selalu bersemangat, agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menurut Yuliarti (2018:102) perkembangan bermain sebagai cara pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan perkembangan umur dan kemampuan anak didik, yaitu berangsur-angsur dikembangkan dari bermain sambil belajar (unsur bermain lebih besar) menjadi belajar sampai bermain (unsur belajarnya lebih banyak). Dengan demikian, anak didik tidak akan canggung lagi menghadapi cara pembelajaran ditingkat-tingkat berikutnya.

Dunia anak adalah dunia bermain, bagi anak bermain merupakan kebutuhan. Sepanjang waktu mereka mengisi aktifitasnya dengan bermain. Melalui bermain, anak dapat menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensinya. Tidak ada kata lelah untuk mereka saat bermain, karena pada saat itulah anak akan belajar berbagai hal, antara lain anak akan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, belajar dalam menguasai beberapa keterampilan hidup seperti keterampilan berbahasa dan bersosialisasi. Semua itu akan menjadi pengalaman untuknya.

Bermainpun juga akan membuat anak merasa senang, gembira, dan berinteraksi.

Bermain memiliki syarat-syarat seperti (1) harus mengembangkan seluruh aspek anak, (2) seimbang antara bermain outdoor- indoor, (3) mainan tak membedakan jenis kelamin, (4) harus sesuai dengan usia anak, (5) ruang aman dan nyaman, (6) mainan harus aman, tidak membahayakan bagi anak, (7) harus ada orang tua atau pendidik yang terlibat.

Menurut Yuliani (2014: 6.24) arti bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Upaya-upaya pendidikan yang diberikan oleh guru hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan ajar dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.

Menurut Mursid (2015:26) metode dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran.

Sedangkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari pengertian tersebut metode pembelajaran adalah cara yang sistematis dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran anak usia dini, yaitu mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat serta disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan akan membantu guru

untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan yang melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi dan belajar.

Berikut ini macam-macam metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan seluruh potensi anak usia dini, antara lain metode bercakap-cakap, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode bersyair, metode percobaan/eksperimen, metode bercerita, metode karyawisata, dan metode bermain peran.

Metode bermain peran dikategorikan sebagai metode mengajar yang berumpun kepada metode perilaku yang diterapkan dalam pengajaran. Karakteristiknya adalah adanya kecenderungan memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan, kongret dan dapat diamati. Secara eksplisit dapat dikatakan bahwa bermain peran dapat ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah yang menyangkut dan berkaitan dengan kehidupan anak (Dhieni, 2007:7.32). Berbagai jenis bermain yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran pada anak usia dini, seperti bermain peran jual-beli, bermain dokter-dokteran, dan bermain masak-masakan.

Permainan jual beli dapat diartikan kegiatan menjual atau membeli barang dan jasa. Kegiatan bermain jual beli ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan di lembaga PAUD. Bermain peran jual beli ini dapat dilakukan dengan cara kooperatif yaitu pembagian peran diantara mereka demi tercapainya tujuan bersama, misalnya ada yang menjadi penjual dan ada yang menjadi pembeli. Mereka saling berinteraksi di kegiatan ini. Selain dapat membuat anak berinteraksi tetapi anak juga dapat mengembangkan logika matematikanya khususnya pada kemampuan berhitung.

Menurut Nuraida (2016: 107) berhitung berasal dari kata hitung yang mempunyai makna keadaan, setelah mendapat awalan ber- akan berubah menjadi makna yang menunjukkan suatu kegiatan menghitung (menjumlahkan, mengurangi, membagi, mengalikan dan sebagainya)

Berhitung merupakan bagian dari matematika, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar.

Kemampuan berhitung merupakan salah satu bagian dari perkembangan kognitif, karena berhitung merupakan proses berfikir anak dalam memecahkan masalah (*problem solving*) yang berkaitan dengan konsep angka, konsep operasi bilangan (penjumlahan dan pengurangan), konsep pengukuran, dan konsep membandingkan. Berhitung termasuk dalam bidang matematika yang selalu dijumpai anak dalam kehidupan sehari-harinya, tidak lepas dari penggunaan konsep-konsep matematika seperti ketika anak berbelanja, menghitung benda, mengukur benda, dan lain-lain.

Berdasarkan Observasi awal yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Surabaya, penulis menemukan permasalahan dalam metode bermain peran menjadi penjual dan pembeli di kelompok B dengan 23 anak. Kegiatan yang dilakukan oleh guru yaitu bermain peran menjadi penjual dan pembeli. Barang yang akan dijual yaitu bahan-bahan jamu seperti kunyit, kencur, dan temulawak. Anak-anak berdiri di outlet bahan jamu yang disitu terdapat beberapa baki yang berisi bahan-bahan jamu. Anak-anak menawarkan barang yang dijual, anak juga menghitung banyak barang yang laku dan tidak laku. Hal ini dapat terlihat ketiga guru meminta anak mulai melakukan peran, guru menyuruh anak untuk menyebutkan banyak barang yang dijual dan menghitung jumlah barang yang dijual. Dari kegiatan tersebut ada beberapa anak yang tidak mau mengikuti kegiatan, dan adapula anak yang masih mengalami kesusahan dalam berhitung. Contohnya anak yang berperan menjadi pembeli ingin membeli 2 buah kunyit dan 5 buah kencur, tetapi anak yang berperan sebagai penjual langsung mengambil kunyit dan kencur dengan jumlah banyak tanpa dihitung terlebih dahulu.

Metode pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 57 sudah tepat, TK tersebut sudah menerapkan salah satu metode yakni metode bermain peran, media pembelajarannya juga sudah lumayan menarik, tetapi yang sangat disayangkan dalam kegiatan bermain peran menjadi penjual dan pembeli guru menekankan pada perkembangan bahasa anak saja, sehingga perkembangan kognitif anak khususnya dalam kemampuan berhitung anak masih kurang maksimal.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengambil judul penelitian yaitu “Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Surabaya”.

## **B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah bertujuan agar permasalahan yang akan dibahas tidak meluas sehingga penelitian dapat berjalan sesuai harapan agar mudah dipahami, terarah, jelas, tepat dan tidak timbul kesalahpahaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut ,maka ruang lingkup dan batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Subyek penelitian adalah anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Surabaya yang berjumlah 46 anak.
2. Penelitian ini akan membahas tentang pengembangan kemampuan berhitung anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Surabaya.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

“Apakah metode bermain peran berpengaruh terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Surabaya ?”

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Surabaya.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penulis maupun pembaca atau pihak-pihak terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat dilihat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh metode bermain peran jual-beli terhadap kemampuan berhitung anak.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi Guru PAUD  
Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada guru PAUD untuk menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan kepada anak.
  - b. Bagi Anak  
Penerapan metode bermain peran jual-beli dapat mengembangkan kecerdasan logika matematika, tepatnya kemampuan berhitung anak.
  - c. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi terutama dalam melakukan metode pembelajaran bermain peran jual-beli untuk anak usia dini.